

Sakera dan carok seakan melekat tak terpisahkan. Orang mengenal carok selalu menghubungkan dengan peristiwa Sakera sang mandor tebu. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, lahirnya carok bermula dengan perkelahian antara Sakera dengan Brodin, Markasan dan Carik Rembang yang merupakan antek-antek Belanda.

Munculnya celurit di Pulau Madura pun dihubung-hubungkan dengan Sakera pada abad 18 M. Pada masa itu, Sakera diangkat menjadi mandor tebu di Bangil, Pasuruan oleh Belanda. Ia adalah seorang mandor yang jujur dan taat agama, sehingga disukai para buruh. Ciri khas Sakera saat ke kebun mengawasi para pekerja, dia selalu membawa arit besar yang dikenal sebagai celurit (Madura :*Are'*).

Suatu ketika, pabrik gula milik Belanda membutuhkan banyak lahan baru, akhirnya Belanda membutuhkan banyak lahan perkebunan dengan cara licik. Tanah dibeli dengan harga murah dan melakukan teror terhadap pemilik tanah.

Belanda menyuruh bawahannya, Carik Rembang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Dengan iming-iming harta dan kekayaan, akhirnya Carik Rembang bersedia memenuhi keinginan Belanda. Carik Rembang yang merasa berkuasa, menggunakan cara-cara kekerasan kepada rakyat dalam mengupayakan tanah untuk perusahaan Belanda tersebut.

Mengetahui ketidakadilan itu, Sakera kemudian tergerak hatinya untuk membela rakyat kecil. Berkali-kali Sakera dengan berbagai cara

menggagalkan upaya Carik Rembang. Akhirnya Carik Rembang pun melaporkan hal ini kepada pihak Belanda.

Dengan kemarahan yang memuncak, Belanda kemudian memerintahkan seorang jagoan, bernama Markasan untuk membunuh Sakera. Pada saat pekerja sedang istirahat Markasan sengaja marah-marah serta memanggil Sakera untuk diajak adu kekuatan. Sakera yang mendapat laporan dari pekerja di pabrik gula tersebut marah. Sejak itu Sakera menjadi buronan Hindia Belanda.

Saat Sakera berkunjung ke rumah ibunya, ia dikeroyok oleh Carik Rembang beserta Belanda. Karena ibu Sakera diancam akan dibunuh, maka ia akhirnya menyerah, dan dipenjarakan di Bangil.

Selama dipenjara Sakera terpaksa meninggalkan istri tercinta yang sangat cantik bernama Marlana dan seorang keponakan bernama Brodin. Berbeda dengan Sakera yang berjiwa besar, Brodin adalah pemuda nakal yang suka berjudi dan sembunyi-sembunyi mengincar Marlana istri Sakera. Berkali-kali Brodin berusaha untuk mendekati Marlana.

Sementara Sakera ada dipenjara, Brodin berhasil menyelingsi Marlana. Kabar itu pun akhirnya sampai ke telinga Sakera. Ia pun marah besar dan kabur dari penjara membunuh Brodin. Kemudian Sakera melakukan balas dendam secara berturut-turut, dimulai Carik Rembang. Bahkan kepala polisi Bangil pun ditebas tanganya dengan celurit miliknya.

1.2 Remo

Salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat Madura, khususnya di daerah kabupaten Sampang dan Bangkalan, yang saat ini masih berlangsung adalah menyelenggarakan semacam pesta yang disebut *remo* atau *to'-oto'*. Pada dasarnya *remo* atau *to'-oto'* adalah sama. Perbedaan hanya terletak pada jenis hiburan yang disajikan serta jumlah tamu yang datang atau diundang.

Remo adalah salah satu budaya masyarakat Madura yang dilaksanakan bagi mereka yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan, atau lain sebagainya. *Remo* merupakan suatu bentuk kebudayaan yang hampir sama dengan pesta perayaan. Sistemnya hampir sama seperti arisan, dimana setiap tamu undangan yang datang memberikan sejumlah uang kepada pemilik acara. Uang yang telah didapat oleh penyelenggara *remo* merupakan hutang yang suatu saat wajib untuk dikembalikan. Waktu pengembaliannya adalah dengan mengikuti *remo* selanjutnya. Atau ketika seseorang berhalangan hadir untuk datang pada suatu acara *remo*, hutang dapat dikembalikan lain waktu dengan orang yang bersangkutan. *Remo* hakekatnya hanyalah sebuah perkumpulan masyarakat Madura yang menghadiri dan memberikan sejumlah uang kepada seseorang yang mempunyai hajat. Namun ada sebagian *remo* yang menjadi tempat perkumpulan para *blater*. *Blater* adalah sebutan bagi mereka yang dianggap “jago” bagi masyarakat setempat.

mencapai puluhan orang karena undangan disebar pada lingkungan terbatas dalam arti hanya mencakup tetangga dekat atau kenalan dekat. Semua tamu baik pada penyelenggaraan remo maupun to'-oto' sebelumnya telah tercatat sebagai anggota. Setiap orang berhak untuk menyelenggarakan atau hadir dalam acara remo. Maksud dan tujuan penyelenggaraan to'-oto' tidak berbeda dengan remo yaitu untuk “menyelamati badan sekeluarga” atau “menyelamati badan sendiri”.

Secara ekonomi, remo merupakan suatu sarana bagi pesertanya untuk dapat mengumpulkan uang dalam jumlah yang relatif besar hanya dalam jangka waktu satu malam. Semuanya itu sangat tergantung pada jumlah uang *bubuwan* atau *buwuhan*, yaitu jumlah uang yang pernah diserahkan kepada anggota yang lain. Semakin besar jumlah uang *bubuwan* semakin besar pula jumlah uang yang akan diterima kembali. Ketika orang peserta remo menyerahkan uang *bubuwan* orang Madura menyebutnya *womang* (membuang), sedangkan ketika menerima kembali uang tersebut disebutnya *ngaot* (mengumpulkan). Dengan demikian semakin banyak *womang*, semakin banyak pula *ngaot*. Peserta remo yang kebetulan sebagai tokoh (kepala desa, atau tetua desa) selalu *womang* lebih banyak daripada orang bukan tokoh sehingga semakin banyak pula dia dapat mengumpulkan uang (*ngaot*).

Syarat untuk menjadi anggota remo yang utama adalah mempunyai kemampuan secara ekonomi dan bertanggung jawab. Persyaratan secara ekonomi yang berarti kemampuan *womang* penting oleh karena kontinuitas keanggotaan dalam remo sangat tergantung

kepada kontinuitas *abubbu* (menghadiri remo dengan menyerahkan sejumlah uang). Uang yang telah diserahkan pada prinsipnya adalah ‘simpanan’ yang baru dapat dinikmati jika kelak dia sendiri menyelenggarakan remo. Setiap peserta remo harus betul-betul memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam hal mengembalikan uang yang pernah diterima dari peserta lain jika peserta ini pada suatu saat menyelenggarakan remo pula. Dalam hal pengembalian uang, selain harus dilandasi oleh rasa tanggung jawab yang besar seorang peserta remo harus lebih berhati-hati. Menurut aturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama jumlahnya harus lebih tinggi (daripada yang pernah diterimanya) jika yang bersangkutan masih berkeinginan untuk tetap menjadi peserta.

Di setiap desa biasanya terdapat seorang tokoh yang bertindak sebagai ‘koordinator’ remo. Seseorang yang ingin ikut menjadi peserta remo harus memberitahukan sekaligus mendaftar kepadanya. Selama memenuhi kedua persyaratan yaitu mampu secara ekonomi dan mau bertanggung jawab untuk tidak lalai menghadiri remo (dalam arti *abubu*) setiap orang dapat menjadi anggota remo. Tugas koordinator ini pertama, mencatat semua orang yang menjadi peserta remo, tiap desa biasanya tidak lebih dari sepuluh orang. Kedua, bertanggung jawab membayarkan *bubuwan* bagi anggotanya yang tidak bisa menghadiri remo karena kebetulan tidak mempunyai uang cukup untuk *abubu*. Ketiga, menyebarluaskan undangan remo pada seluruh anggotanya. Biasanya undangan mulai disebar sekitar seminggu sebelum

pelaksanaan remo. Jika yang akan menyelenggarakan kebetulan adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh, maka undangan akan disebar ke seluruh wilayah kabupaten, bahkan sampai ke luar kabupaten. Luas tidaknya jangkauan wilayah peserta remo tergantung pada figur koordinator. Seorang koordinator yang cukup terkenal biasanya jangkauan wilayahnya dapat melampaui batas wilayah kabupaten. Sebaliknya, jika figur tersebut tidak terkenal, maka jangkauan wilayahnya hanya mencakup beberapa wilayah kecamatan.

Penyelenggaraan remo tidak duatur secara bergiliran (menurut periode waktu tertentu) pada setiap peserta. Siapa saja boleh menyelenggarakan remo asalkan yang bersangkutan sudah mengikuti kegiatan remo sebelumnya. Biasanya seorang peserta baru akan menyelenggarakan remo jika telah menghadiri setiap setiap remo yang diselenggarakan oleh semua peserta. Kecuali ada pertimbangan tertentu, misalnya membutuhkan uang secara mendadak, seorang peserta dapat menyelenggarakannya kapan saja. Dalam konteks ini, remo tidak sama dengan arisan. Selain tidak adanya mekanisme giliran penyelenggaraan secara teratur, perbedaan lain yang cukup mendasar adalah antarsesama peserta remo diikat dan terikat oleh 'hutang' yang berkelanjutan karena adanya keharusan mengembalikan jumlah yang melebihi daripada yang telah diterimanya (ada unsur "bunga" atau *interest* di dalamnya).

2. Proses Komunikasi

terintegrasi dengan *nation-state* yang dominan. Orang-orang pribumi terasosiasi dengan model penduduk nonindustri dan sistem politik tanpa negara (*stateless*). Orang-orang Basque dari Bay of Biscay dan Welsh dari Inggris Raya tidak dianggap sebagai penduduk pribumi, walaupun jika kita berbicara secara teknis jelas mereka adalah pribumi, sama halnya dengan Sami di kawasan Skandinavia atau Jivaro dari Amazon Basin.

c. *Proto-nations* (juga disebut sebagai gerakan *ethnonationalist*). Kelompok-kelompok ini meliputi etnis suku Kurdi, Sikh, Palestina, dan Tamil dari Sri Lanka. Kelompok ini memiliki pemimpin politik yang mengklaim bahwa mereka berhak atas negara-negara mereka dan tidak boleh diperintah orang lain. Etnis ini selain tidak memiliki negara-bangsa tetapi memiliki karakteristik yang lebih substansial mirip dengan bangsa-bangsa. Dibandingkan dengan minoritas urban atau orang pribumi, kelompok ini mungkin sebagai bangsa tanpa negara.

d. Kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat plural (*ethnic group in plural societies*). Istilah masyarakat plural biasanya menunjukkan negara-negara yang diciptakan oleh kolonial dengan penduduk yang heterogen secara kultural (Furnivall, 1948; M. G. Smith, 1965). Masyarakat yang khas adalah Kenya, Indonesia, dan Jamaika. Kelompok-kelompok yang

Selanjutnya, teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna-makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti norma, peran, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Bahasa dalam hubungan ini dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksionisme simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.

Barbara Ballis Lal mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebagai berikut:

- a. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif tentang situasi yang dihadapi.
- b. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
- c. Orang memahami pengalamannya melalui makna-makna yang ia ketahui dari kelompok-kelompok primer (*primary groups*), dan bahasa merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia ini terbangun atas obyek-obyek sosial yang disebut dengan sebutan tertentu dan menentukan makna-makna sosial.

- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran-penafsiran dimana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu diperhitungkan dan didefinisikan.
- f. Kesadaran tentang diri sendiri seseorang (*one's self*) merupakan suatu obyek yang signifikan, dan seperti objek sosial lainnya, ia didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksionisme simbolik, dengan memerhatikan kecenderungan-kecenderungan diatas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dari perspektif ini, komunikasi didefinisikan sebagai *symbolic behavior which results in various degree of shared meanings and values between participants* (perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan dalam tingkat yang beragam) dengan pengertian komunikasi seperti itu, konsep-konsep penting diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Negosiasi (*negotiation*) : yakni suatu upaya mencapai kesepakatan (sampai tingkat tertentu) mengenai makna-makna suatu objek. Negosiasi diupayakan dengan cara berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol (misalnya kata-kata, lambang musik, dan lambang matematika) simbol memiliki kedudukan penting untuk mendefinisikan makna atau realitas objek dalam seting sosial tertentu.

- b. Proses (*process*) : dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis (tidak statis) yang melibatkan serangkaian tindakan simbolik, dan menampilkan episode yang bersifat dinamis.
- c. Pertumbuhan (*emergence*) : perkembangan atau perubahan makna terus menerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.
- d. Kemenyeluruhan (*holism*) : memandang segala faktor baik internal (misalnya kebutuhan-kebutuhan), dorongan, motivasi, maupun faktor eksternal, seperti peranan, norma budaya, status sosial ekonomi sebagai suatu kesatuan yang memengaruhi proses interaksi.²⁹

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.³⁰

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada, pertama individu merespons suatu simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia)

²⁹Pawito, Ph. D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* hlm. 66-70

³⁰Sendjaja, S. Djuarsa, Ph.D, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994) hlm.

